

Volume

12

Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

# KACA

## KARUNIA CAHAYA ALLAH

### JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)  
**Muhammad Arif**
- Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id  
**Abdullah Falahul Mubarak, Yoga Irama**
- Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf  
**Abdul Munim Cholil**
- Historisitas dan Nilai Religius Shalawat *Lam Yahtalim* dalam Kitab *Maraqi Al-'Ubudiyah* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani  
**Moh. Ashif Fuadi, Muhammad Aslambik**
- Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan  
**Muhamad Erpian Maulana**
- Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an *Rasm Uthmani*  
**Aspandi Aspandi, Muhammad Sarkoni**
- Motivasi Qur'ani Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Fatchussalam Surabaya dalam Menghafal Al-Qur'an: Sebuah Kajian Living Qur'an  
**Kusroni Kusroni**



Diterbitkan oleh  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH**  
Jurusan Ushuluddin

## DAFTAR ISI

<b>Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)</b> Muhammad Arif -----	1
<b>Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id</b> Abdullah Falahul Mubarak & Yoga Irama -----	26
<b>Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf</b> Abdul Munim Cholil -----	49
<b>Historisitas dan Nilai Religius Shalawat <i>Lam Yahtalim</i> dalam Kitab <i>Maraqī Al-'Ubudiyah</i> Karya Syekh Nawawi Al-Bantani</b> Moh. Ashif Fuadi & Muhammad Aslambik -----	66
<b><i>Istifham</i> dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan</b> Muhamad Erpian Maulana -----	80
<b>Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an <i>Rasm Uthmani</i></b> Aspandi Aspandi & Muhammad Sarkoni -----	100
<b>Motivasi Qur'ani Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Fatchussalam Surabaya dalam Menghafal Al-Qur'an: Sebuah Kajian <i>Living Qur'an</i></b> Kusroni Kusroni -----	115

MOTIVASI QUR'ANI SANTRI PONDOK PESANTREN  
TAHFIZUL QUR'AN (PPTQ) FATCHUSSALAM SURABAYA  
DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN: SEBUAH KAJIAN  
*LIVING QUR'AN*

**Kusroni Kusroni**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Email: kusroni0904@gmail.com

**Abstrak:** Interaksi antara umat muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Dalam ranah kajian "*Qur'anic Studies*" ada satu pendekatan yang disebut dengan *Living Qur'an*. Tulisan ini, dengan berpijak pada konsep tersebut, berupaya mengungkap motivasi para santri tahfiz di PPTQ Fatchussalan Surabaya yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Motivasi ini menurut penulis merupakan salah satu dari bentuk al-Qur'an yang "hidup" (*Living Qur'an*) di tengah-tengah komunitas pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa, motivasi para santri PPTQ Fatchussalam dalam menghafal al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan penghayatan serta pengamalan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw. ini diperoleh di pesantren, sekolah, dan di rumah. Pemahaman dan penghayatan ini kemudian termanifestasikan dalam aktivitas mereka menghafal al-Qur'an di pesantren.

**Kata kunci:** motivasi, qur'an, tahfiz, *living*.

**Abstract:** The interaction between Muslims and their holy book, the Qur'an, in the trajectory of Islamic history, has always experienced dynamic development. Reading the Qur'an produces various understandings according to each individual's abilities, and this understanding gives birth to diverse behavior as interpretations of the Qur'an in the practice of life, both on theological, philosophical, psychological and cultural levels. In the realm of "Qur'anic Studies" there is an approach called Living Qur'an. This article, based on this concept, attempts to reveal the motivation of the tahfiz students at PPTQ Fatchussalan Surabaya which originates from the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad. According to the author, this motivation is one

form of the Living Qur'an in the midst of the Islamic boarding school community. This research found that the motivation of PPTQ Fatchussalam students in memorizing the Qur'an was greatly influenced by the understanding, appreciation and practice of the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad. Their understanding of the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet. This is obtained in Islamic boarding schools, schools and at home. This understanding and appreciation then manifested in their activities of memorizing the Qur'an in Islamic boarding schools.

**Keywords:** Qur'an, motivation, *tafīz*, living.

## Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang selalu mempunyai daya tarik untuk dibahas. Banyak ruang yang menjadi lahan kajian dalam al-Qur'an. Kajian tersebut tiap tahun terus berkembang. Hasil tulisan ini ada yang bersifat akademis-ilmiah seperti skripsi, tesis, ataupun tulisan lain yang membahas tentang al-Qur'an. Akan tetapi, secara general, pembahasan tentang al-Qur'an bisa didekati dengan tawaran yang dilakukan oleh Amin al-Khuli (w. 1976) yaitu *dirasah ma hawla al-Qur'an* dan *dirasah ma fi al-Qur'an nafsih*.<sup>1</sup>

Pembahasan tentang hal ini memang sudah banyak dan agaknya kurang relevan ketika disandingkan dengan realitas masyarakat sekarang, ketika menilai dan memandang ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan tanpa menyingkirkan kajian tersebut yang juga mengandung nilai ilmiah, fakta dan realitas menyatakan bahwa ada perbedaan antara kondisi sosial waktu al-Qur'an diturunkan dan keadaan masyarakat masa kini. Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan kajian yang berhubungan dengan realitas masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan persepsi yang berbeda-beda, dibutuhkan arah baru atau tawaran metodis. Atas dasar tersebut, ditawarkan arah baru kajian al-Qur'an yang disebut dengan *Living Qur'an*.

Arah dan tawaran baru ini setidaknya berkaitan dengan realitas masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an. Banyak tawaran untuk mengkaji realitas sosial, salah satunya oleh Sahiron Syamsuddin, yang menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas, yaitu menekankan atas pemahaman teks, sejak Nabi Muhammad saw. hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, dan baik secara *mushafi* maupun secara tematik. Selain itu, juga melihat

---

<sup>1</sup> Manndhah Intan Mahdhani, Amin al-Khuli: Mufasir Penggagas Lahirnya Tafsir Sastrawi atas Al-Qur'an, dalam <https://alif.id/read/mmm/amin-al-khuli-mufasir-penggagas-lahirnya-tafsir-sastrawi-atas-al-quran-b228906p/> (diakses Januari 2022)

atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran atas al-Qur'an.

Atas dasar pemikiran di atas, tulisan ini berbicara tentang tema yang berkaitan erat dengan al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat ataupun satu komunitas yang ada dalam masyarakat, seperti pesantren, misalnya, yang menjadi kajian *concern* dalam *Living Qur'an*. Dalam hal ini, penulis mengambil lokasi di salah satu pesantren Tahfiz al-Qur'an di Surabaya, bernama PPTQ Fatchussalam yang berlokasi di Petukangan Tengah, Surabaya (kawasan Ampel). Fokus penelitian ini adalah upaya memotret motivasi Qur'ani para santri di PPTQ Fatchussalam ini dalam kegiatan mereka menghafal al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana para santri memahami, menghayati, dan kemudian mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam keseharian mereka dalam menghafal al-Qur'an. Aspek inilah yang menurut penulis bisa dikategorikan sebagai al-Qur'an yang hidup (*Living Qur'an*) di tengah-tengah komunitas pesantren (santri) sebagai sub-kultur dari masyarakat. Oleh karena itu, pertanyaan yang ingin didiskusikan dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana motivasi Qur'ani para santri PPTQ Fatchussalam Surabaya dalam menghafal al-Qur'an? 2) Ayat al-Qur'an dan hadis Nabi apa yang menjadi motivasi para santri PPTQ dalam menghafal al-Qur'an?

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk ditampilkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". Dalam penelitiannya ini, Didi Junaedi menyatakan bahwa tradisi pembacaan surat al-Waqiah di pesantren tersebut sudah berlangsung puluhan tahun. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh pengurus pondok, ustadz dan para santri setiap hari (malam), yaitu pada pukul 21.30 WIB sampai selesai. Sedangkan kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dilaksanakan setiap senin malam pukul. 20.00 WIB sampai selesai. Adapun jumlah bacaan surat al-Waqiah yang harus dibaca dalam pertemuan tersebut sebanyak 75 x, yaitu dibagi dengan jumlah peserta yang hadir. Hal ini didasarkan atas Ijazah - izin mengamalkan suatu amalan berdasarkan sanad (jalur transmisi keilmuan) - yang telah diterima pimpinan pondok dari Syekh Muhammad Fadhil al-Jailani (salah seorang ulama keturunan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani). Tujuan dari tradisi pembacaan surat al-Waqiah yang dilakukan setiap hari di pesantren tersebut adalah untuk mendapatkan kelapangan rezeki, ampunan (*maghfirah*), serta kasih sayang (rahmat) dari Allah Swt.

2. "Pemaknaan Ayat al-Quran dalam *Mujahadah*: Studi *Living Qur'an* di PP al Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas Yogyakarta. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa *Living Qur'an* adalah salah satu metode baru untuk membaca atau mengkaji tentang al-Qur'an yang

diambil dari aspek realitas. Kajian ini mulai muncul dari kegelisahan dan diskusi kecil teman-teman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 dan diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI). Kajian *Living Qur'an* yang terfokuskan terhadap respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kehidupan. Salah satu contohnya adalah kehidupan pengamal *mujahadah*. *Mujahadah* menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat al-Qur'an telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan al-Qur'an hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat al-Qur'an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabdikan keinginan yang diharapkan. Akan tetapi, *placebo effect* di dalam diri pengamal juga aktif untuk ikut serta menyembuhkan yang digantungkan dalam bacaan-bacaan potongan ayat tersebut.”<sup>2</sup>

Dari dua riset terdahulu ini, tema *Living Qur'an* yang fokus kajiannya adalah tentang motivasi Qur'ani di pesantren tahfiz belum pernah dibahas. PPTQ Fatchusaalam dalam hal ini sebagai objek lokasi penelitian juga belum pernah dijadikan objek penelitian sejenis sebelumnya. Jadi penelitian ini tergolong baru dan berbeda, sehingga dalam aspek “*the idea of novelty*” memenuhi syarat.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan data lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan sebagai pisau analisisnya, penelitian ini akan memanfaatkan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter Berger dan Luckman dengan konsep dialektika simultan eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi. Konsep ini, sebagai alat analisis, menurut peneliti, sangat relevan digunakan untuk penelitian ini dalam rangka mengungkap motivasi Qur'ani para santri dalam menghafal al-Qur'an. Melalui teori ini, akan terbaca bagaimana proses itu terjadi secara simultan.

### **Tradisi Menghafal al-Qur'an Masyarakat Muslim**

Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustur*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*shifa'*), penerang (*nur*) dan sekaligus kabar gembira (*bushra*). Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Moh. Muhdor, “Pemaknaan Ayat al-Quran dalam *Mujahadah*: Studi *Living Qur'an* di PP Al Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari (2014).

dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, seorang muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa jika dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Dalam kenyataannya, fenomena 'pembacaan al-Qur'an' sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata tidaklah tunggal, melainkan beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya—seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>3</sup> Praktik pengamalan al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi, dan dilakukan secara rutin.

Tradisi menghafal (*tahfiẓ*) al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara adalah kegiatan mengkhawatamkan al-Qur'an, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu berkah tersendiri.

Walaupun hal ini susah untuk diterangkan atau dianalisa secara logis. Namun justru dari "barokah" inilah yang membuatnya bertahan sepanjang masa. Bahkan, banyak orang yang membaca dan menghafalkan al-Qur'an dari hari kehari; ada juga orang suci yang sengaja menghabiskan umurnya hanya untuk membaca al-Qur'an. Ini semua disebabkan oleh

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007), 65.

kehadiran-Nya di dalam al-Qur'an, yang memberikan makanan rohani bagi jiwa manusia, ketentraman hati dan kepercayaan yang tinggi seorang makhluk terhadap Sang Pencipta.

Namun, walaupun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, secara kualitas, dalam hal membaca al-Qur'an mereka masih banyak yang kesulitan. Maka tak heran lagi kalau sebagian mereka ketika membacanya harus dieja huruf per huruf ataupun kalimat demi kalimat. Bahkan sebagian yang lain ketika membacanya harus dibantu dengan ejaan atau transliterasi huruf latin. Sehingga membaca seperti ini akan memakan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga ekstra apalagi kalau membacanya sampai beberapa juz.

Kondisi ini akan berbeda sekali pada orang yang hafal al-Qur'an, bagi mereka yang sudah sangat lancar, akan dapat mampu membacanya sekira 15 menit perjuz, sehingga dalam sehari saja mereka mampu menghatamkan al-Qur'an. Namun sayangnya tradisi ini hanya terdapat dalam kalangan masyarakat tertentu saja, sehingga secara umum pekerjaan mulia ini belum mendapat apresiasi secara menyeluruh. Bahkan kalau dibandingkan dengan membaca al-Qur'an secara dilagukan saja, *tahfiz* al-Qur'an masih kalah populer.<sup>4</sup>

Hal ini disebabkan karena tahfiz sendiri kurang diberi ruang gerak publikasi yang memadai ditengah masyarakat luas. Akan tetapi, beberapa tahun ini menghafal al-Qur'an mulai menggema kembali setelah salah satu stasiun televisi Nasional mengggagas acara Hafiz al-Qur'an yang diputar di bulan Ramadan. Terlepas dari beberapa pihak yang menganggap acara ini sebagai salah satu bentuk materialisasi dan kapitalisasi al-Qur'an, diakui atau tidak, sejak adanya acara ini, keinginan masyarakat terutama orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga tahfiz al-Qur'an terlihat semakin tinggi. Mereka berantusias dan bercita-cita agar anak-anaknya menjadi seorang hafiz al-Qur'an, dan bahkan berharap bisa tampil di televisi.

### **Tradisi Tahfiz al-Qur'an dalam Kultur Pesantren**

Pondok Pesantren, sebagai suatu subkultural, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah kebutuhan masyarakat Islam akan pengajaran agama Islam. Denyut nadi dan dinamika kehidupan di pesantren adalah cerminan langsung dari sikap dan pola hidup kiai yang mengasuhnya. Salah satu pola hidup keagamaan yang paling menonjol dan

---

<sup>4</sup> Menghafal al-Qur'an baru dilombakan dalam ajang Musabaqah Tilawat al-Quran (MTQ) sejak tahun 1981 di Banda Aceh. Ajang ini di ikuti oleh daerah-daerah yang mempunyai basis pesantren tahfiz. Hal ini berbeda dengan seni baca al-Quran (*Qir'ab*) sudah di lombakan dalam MTQ sejak MTQ digulirkan, 1968. Lihat, Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, (2014), 164-165.

karenanya menjadi karakteristik pesantren adalah penekanan yang kuat kepada aspek *rubaniyah* atau spiritual. Dengan kata lain, pesantren sangat identik dengan pola hidup yang dalam tradisi sufisme bisa disebut *zuhud*.<sup>5</sup>

Di antara pola pendidikan yang identik dengan pengajaran keagamaan *an sich* adalah apa yang dinamakan dengan Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an (PPTQ). Pesantren dengan model ini bertujuan membimbing santri menghafal al-Qur'an serta mendalami ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlak Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya. Seorang santri dengan kecerdasan yang cukup, rata-rata dapat menghafal al-Qur'an antara 2 s/d 4 tahun. Biasanya, santri yang telah diperbolehkan ikut menghafal adalah para santri yang telah selesai mengaji al-Qur'an dengan melihat (*bi al-nazr*) dan dapat membaca al-Qur'an dengan fasih. Selain itu juga haruslah mereka memiliki niatan kuat untuk menghafalkan dan mendalami al-Qur'an serta mau mengabdikan dirinya untuk al-Qur'an (menjaga hafalan).

Sebenarnya prinsip menghafal al-Qur'an pada level kultur pesantren berpijak pada ajaran agama yang menyatakan bahwa menghafal dan mengajarkan al-Qur'an adalah fardu kifayah dengan tujuan agar tidak terputus jumlah *kemutawatiran* para penghafal al-Qur'an. Bila tugas ini telah dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain.<sup>6</sup> Karenanya tugas menghafal dan mengajarkan al-Qur'an diyakini sebagai suatu hal yang luhur. Dan bagi seorang yang mengajarkan hafalan al-Qur'an tentunya dia adalah seorang kiai atau ustaz yang benar-benar hafal di luar kepala. Biasanya, dalam tradisi Indonesia seorang kiai dalam pesantren tahfiz al-Qur'an mempunyai sanad (mata rantai atau silsilah) pengajaran hafalan yang menyambung sampai pada Rasulullah.

Jika pada umumnya tujuan pesantren adalah membentuk keulamaan yang berakhlak mulia dengan program pengajaran yang bervariasi dan berjenjang, maka pesantren tahfiz al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai program *takhasus* yang hanya mempunyai program tahfiz al-Qur'an. Sesuai dengan kekhususan programnya, biasanya pesantren tahfiz ini kurang terlibat secara intensif dengan problema dan kegiatan masyarakat, meskipun ada aspek keagamaannya. Walaupun demikian, pesantren semacam ini tetap mempunyai peranan yang sangat vital dalam keberlangsungan menjalin hubungan dengan masyarakat. Demikianlah pesantren tahfiz akan tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat walapun belum menyebar keseluruh pelosok penjuru tanah air.

---

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, Hegemoni Budaya Benda, dalam *"Kebhampaan Spiritual Masyarakat Modern"*, Nur Kholish Madjid et.al., (Jakarta: Media Cita, 2000), 288.

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Baerut: Dar al-Fikr, 1999), 142.

Di Indonesia, pesantren tahfiz tampak semakin besar dan semakin pesat pertumbuhannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya santri-santri yang telah hafal telah mengabdikan dirinya dalam masyarakatnya baik dengan membangun pondok *tahfiz* baru, menjadi generasi penerus orang tuanya yang telah mempunyai pesantren maupun sebagai imam-imam da'i dan pengajar al-Qur'an di masjid daerahnya.

Pesantren-pesantren tahfiz telah menyebar di berbagai penjuru tanah air, di Jawa Timur meliputi, Gresik, Surabaya, Tuban, Malang, Kediri, Jombang, Mojokerta, Nganjuk, Pasuruan, Banyuwangi. Jawa Tengah meliputi, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Wonosobo, Kendal, Pekalongan, Purworejo, Bumiayu, Purwadadi, Brebes. Di Jawa Barat, meliputi Bogor, Ciamis, Bandung, Cirebon, Indramayu, dan lain-lain. Juga pesantren-pesantren tahfiz di luar Jawa, misalnya Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Utara, NTB, Maluku. Banyak lagi pesantren-pesantren baru yang belum teridentifikasi yang menyebar diberbagai penjuru tanah air. Terdapat juga pesantren *tahfiz* al-Qur'an yang mengkhususkan santrinya hanya untuk anak-anak kecil. Seperti yang terdapat di Kudus dan Sidayu, Gresik.<sup>7</sup>

Sedangkan para kiai-kiai terdahulu yang di anggap sebagai pioner tokoh *tahfiz* adalah; K. H. Munawir (Krapyak), K. H. Mufid Mas'ud (Pandan Aran, Sleman), K. H. Nawawi (Krukem, Bantul), K. H. Arwani Amin (Kudus), K. H. Abdullah Salam (Kajen, Pati), K. H. Faqih (Gresik), K. H. Muntaha (Wonosobo), K. H. Adnan Ali (Jombang), K. H. As'ad (Sulawesi Selatan), Tuan Guru Zainuddin (NTB), K. H. Dimiyati (Banten). Karena pesantren-pesantren khusus tahfiz ini semakin hari semakin berkembang, maka agak susah untuk mengidentifikasinya, oleh karena itu untuk sekarang ini belum ada badan atau organisasi yang secara khusus mensensus secara akurat dan valid tentang keberadaan pesantren-pesantren tersebut.<sup>8</sup>

### **Profil Singkat PPTQ Fatchussalam Surabaya<sup>9</sup>**

PPTQ Fatchussalam Surabaya ini tergolong pondok pesantren yang masih baru, karena berdiri pada sekitar tahun 2000 M. Pesantren ini didirikan oleh K.H Abdullah Robbich Qosim bersama Ibu Nyai Hj. Mas Aminah Husein Basyaiban dengan dibantu oleh K.H Qosim Zubair, yang berlokasi di Jl. Petukangan Tengah No.40, Ampel, Semampir, Kota SBY,

---

<sup>7</sup> Lihat dalam. M. Syatibi AH, "Potret Lembaga Tahfiz al-Qur'an di Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz", dalam Jurnal Suhuf, Vol. 1, No. 1, 2008.

<sup>8</sup> Muntaha Azhari, *Tradisi Tahfiz: Ubudiyah atau Ilmiah?*, Jurnal Pesantren No. 1/Vol. VIII/1991.

<sup>9</sup> Seluruh data dalam profil ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan KH. Abdullah Robbich Qosim pada Jum'at, 18 Mei 2018 di rumah beliau.

Jawa Timur 60162. Pertama kali didirikan, pesantren ini mengasuh 2 orang santri putra dan 7 orang santri putri.

Berdasarkan penuturan dari sang Kiai, latar belakang didirikannya pesantren ini adalah karena permintaan dan desakan dari warga masyarakat sekitar yang menginginkan adanya pesantren yang mendidik santri untuk menghafal al-Qur'an. Pada awal pendiriannya, santri yang menghafal al-Qur'an di pesantren ini masih belum menetap alias pulang pergi (PP), namun seiring waktu berjalan dan bertambahnya jumlah santri yang belajar dan menghafal, masyarakat meminta untuk dibuat system asrama menetap. Saat ini, jumlah santri yang menghafal al-Qur'an di pesantren ini, baik yang menetap maupun pulang pergi adalah 35 santri putri dan 80 santri putra.

Adapun mengenai kondisi sarana dan prasarana, berdasarkan penuturan Kiai, untuk asrama santri putra masih cukup untuk menampung santri baru, sedangkan untuk asrama putri, sementara ini tidak bisa menerima santri baru karena ketersediaan asrama yang tidak mencukupi. Pesantren ini berdiri di atas lahan kurang lebih 1 hektar terdiri dari Asrama santri putra dan putri, musholla, serta rumah tinggal Kiai.

Dalam proses pembelajaran, pesantren ini memakai metode klasikal dalam mendidik santri menghafal al-Qur'an, sebagaimana penjelasan sang Kiai, bahwa metode yang beliau gunakan sebagaimana Rasulullah saw. menerima wahyu. Dalam hal ini para santri diberi beban tugas hafalan dengan sistem setoran secara rutin kepada Kiai dan Ibu Nyai secara langsung dan terjadwal. Pada saat setoran inilah sang Kiai dan Ibu Nyai menyimak dan sekaligus mengoreksi bacaan para santri.

Alasan utama pemilihan pesantren ini adalah karena pesantren ini tergolong baru dan memiliki jumlah santri yang bisa dikatakan stabil. Artinya, ada motivasi menghafal cukup besar yang dimiliki oleh para santri di pesantren ini. Alasan lain adalah bahwa pesantren ini berlokasi di kota metropolitan Surabaya dan juga di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Di saat banyak lembaga pendidikan formal keagamaan maupun "sekuler" yang tersebar di kota ini dengan jaminan ijazah formal, masih ada santri yang termotivasi untuk menghafal al-Qur'an di pesantren dengan sistem klasikal dan tanpa adanya tambahan pendidikan formal. Fakta bahwa pesantren ini lahir atas permintaan inisiatif dari masyarakat sekitar dan sampai saat ini masih mendapat kepercayaan masyarakat dengan baik merupakan alasan lain dari ketertarikan peneliti untuk melakukan riset ini.

## Motivasi Qur’ani Santri PPTQ Fatchussalam dalam Menghafal al-Qur’an

Motivasi Qur’ani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi-motivasi yang mendorong para santri dalam menghafal al-Qur’an yang difahami dari ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis-hadis Rasulullah saw.

Dalam upaya pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) secara langsung kepada para santri di PPTQ Fatchussalam. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam observasi dan wawancara ini sebagai berikut: 1) Apakah anda pernah membaca/mendengar/mempelajari ayat al-Qur’an tentang keutamaan menghafal al-Qur’an? 2) Dimana anda membaca/mendengar/mempelajari ayat-ayat al-Qur’an tersebut? 3) Ayat mana dari al-Qur’an yang memotivasi anda untuk belajar dan menghafal al-Qur’an? 4) Apakah anda pernah membaca/mendengar/mempelajari hadis Nabi saw. tentang keutamaan menghafal al-Qur’an? 5) Dimana anda membaca/mendengar/mempelajari hadis tersebut? 6) Hadis apa yang memotivasi anda untuk menghafal al-Qur’an?

Dari beberapa pertanyaan di atas, diperoleh beberapa jawaban sebagaimana dalam tabel berikut:

Table 1

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Pertanyaan 1	1. Pernah 2. Tidak pernah	Urutan berdasarkan jawaban terbanyak.
2.	Pertanyaan 2	1. Pesantren 2. Rumah	Urutan berdasarkan jawaban terbanyak.
3.	Pertanyaan 3	1. Surat al-Qamar: 17, 22, dan 32 yang berbunyi: وَلَقَدْ يَسْرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 2. Surat al-Hijr: 9, yang berbunyi: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ 3. Surat al-Mujadilah: 11, yang berbunyi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. 4. Surat al-Rahman: 9, yang berbunyi: فِي آيٍ آلاءَ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ 5. Surat Yunus: 1, yang berbunyi: الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ	Urutan berdasarkan jawaban terbanyak.
4.	Pertanyaan 4	1. Pernah 2. tidak pernah	Urutan berdasarkan jawaban terbanyak.
5.	Pertanyaan 5	1. pesantren 2. madrasah	Urutan berdasarkan jawaban terbanyak.

		3. rumah	
6.	Pertanyaan 6	<p>1. Hadis riwayat Abu Dawud:  <i>خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.</i></p> <p>2. Hadis Riwayat Abu Dawud:  <i>مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ ، أَلَيْسَ وَالِدَاهُ تَأْجِلاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بَيْتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ.</i></p> <p>3. Hadis Riwayat Ibnu Majah:  <i>مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ ، وَسَقَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ، كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجِبَ النَّارَ.</i></p>	Urutan berdasarkan jawaban terbanyak.

Dalam analisis data penelitian ini, peneliti memanfaatkan kriteria yang oleh Abdul Mustaqim disebut sebagai kriteria eksklusif-inklusif data. Proses ini juga bisa disebut sebagai sampling, yakni membuang yang tidak atau kurang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yang kemudian dipergunakan untuk memperoleh data yang secara meyakinkan menopang terciptanya suatu konsep atau terbangunnya suatu pernyataan teoritik.<sup>10</sup>

Berdasarkan data di atas, melihat jawaban para responden dari pertanyaan nomor satu dan nomor empat, mayoritas menjawab pernah mendengar/membaca/mempelajari ayat al-Qur’an dan hadis Nabi tentang keutamaan menghafal al-Qur’an. Ini menandakan bahwa ada sebuah proses internalisasi -meminjam istilah Berger- nilai-nilai Qur’ani tentang keutamaan menghafal al-Qur’an dalam diri para santri dari informasi yang mereka terima. Sedangkan pertanyaan nomor dua dan nomor lima, rata-rata menjawab bahwa pernah mendengar ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut dari pesantren, selain di sekolah dan rumah mereka sendiri. Data ini mendukung asumsi sebelumnya mengenai adanya proses internalisasi, dan diperkuat dengan sumber dimana mereka memperoleh informasi itu, yakni dari pesantren tempat mereka belajar.

Selanjutnya, dari pertanyaan nomor tiga dan nomor enam, dapat diketahui bahwa ada beberapa ayat yang muncul, yaitu:

1. Surat al-Qamar: 17, 22, dan 32 yang berbunyi:

*وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ*

Maksud dari ayat di atas kurang lebih adalah: “*dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk dihafal, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*” makna kata “*لِلذِّكْرِ*”, menurut tafsir al-Baghawi dan al-Qurtubi adalah “*li al-hifz*” yakni “menghafalkan”. Menurut peneliti, ayat ini relevan jika menjadi sumber inspirasi dan motivasi para santri dalam menghafal al-Qur’an. Melalui ayat ini, Allah memberikan jaminan kemudahan bagi siapa

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur’an ...*, 78.

saja yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Dari sekian responden, ayat inilah yang banyak muncul dalam jawaban mereka.

2. Surat al-Hijr: 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Maksud dari ayat ini kurang lebih adalah: “*Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan al-Ziker, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”. Ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan kata “*al-Ziker*” dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Menurut peneliti, ayat ini juga relevan jika dijadikan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Dengan menghafal al-Qur'an, para santri merasa ikut andil dalam memelihara al-Qur'an, sehingga hal itu menjadikan mereka bangga dan semangat dalam menghafal.

3. Surat al-Mujadilah: 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Maksud dari ayat ini (yang bergaris bawah) secara ringkas adalah: “...*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...*”. Ayat ini sebenarnya berbicara tentang keutamaan memberikan kelapangan tempat duduk dalam satu majlis, yang oleh Allah dikaitkan dengan orang-orang yang beriman. Orang-orang beriman yang mau memberikan kelapangan tempat duduk di satu majlis akan diangkat derajatnya di sisi Allah, sebagaimana Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Santri yang menjawab dengan ayat ini sebagai motivasi Qur'ani mereka dalam menghafal al-Qur'an berkeyakinan bahwa menghafalkan al-Qur'an adalah bagian dari Ilmu. Orang yang hafal al-Qur'an adalah orang-orang yang berilmu, begitulah kira-kira pemahaman mereka. Sehingga mereka terdorong untuk terus belajar al-Qur'an dan menghafalkannya.

4. Surat al-Rahman: 9, yang berbunyi:

فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maksud ayat ini kurang lebih adalah: “*maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*” Menurut peneliti, ayat ini tidak ada kaitannya dengan keutamaan menghafal al-Qur'an. Namun bisa jadi, yang difahami oleh santri yang menjawab dengan ayat ini adalah, bahwa al-Qur'an merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sehingga agar tidak termasuk bagian dari orang yang mendustakan nikmat itu, ia kemudian belajar dan menghafalkan al-Qur'an. Bagi responden yang menjawab dengan ayat ini, belajar dan menghafal al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk mensyukuri nikmat Allah ta'ala.

5. Surat Yunus: 1, yang berbunyi:

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Maksud ayat ini kurang lebih adalah: “*Alif Lam Ra, Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah*”. Ayat ini juga tidak memiliki relasi secara tegas

dengan keutamaan menghafal al-Qur'an. Bisa jadi, santri yang menjawab dengan ayat ini berkeyakinan bahwa belajar dan menghafal al-Qur'an adalah hal yang sangat baik dan utama, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan hikmah dan barokah. Menghafal al-Qur'an akan membawa keberkahan dakam dirinya, begitu mungkin kira-kira yang ada dibenak responden.

Kemudian, beberapa hadis yang muncul dari jawaban para responden adalah sebagai berikut:

### 1. Hadis riwayat Abu Dawud:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Terjemah tekstual hadis ini adalah:” *sebaik-baiknya kalian, adalah orang yang belajar al-Qur'an dan juga mengajarkannya*”. Dari sekian responden, hadis ini lah yang paling banyak muncul dalam jawaban. Menurut peneliti, hadis ini sangat relevan dalam hal keutamaan belajar al-Qur'an dan sekaligus menghafalkan dan kemudian mengajarkannya, tak heran jika mayoritas responden menjawab dengan menyebutkan hadis ini. Secara kualitas, hadis ini masuk kategori hadis sahih.

### 2. Hadis Riwayat Abu Dawud:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا.

Terjemah tekstual hadis:” *Barang siapa membaca al-Qur'an dan kemudian mengamalkannya, maka Allah akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya kelak di hari kiamat. Mahkota itu terangnya melebihi terangnya matahari yang menyinari rumah-rumah di bumi.* ”. Hadis ini juga merupakan salah satu hadis yang banyak muncul dari hasil wawancara dengan responden, karena sepertinya hadis ini memang sudah begitu populer di kalangan masyarakat muslim. Orang tua yang memondokkan anak mereka di pesantren tahfiz rata-rata termotivasi dari hadis ini, mereka berharap sang anak kelak akan bisa bermanfaat untuk orang tuanya di akhirat. Menurut hemat peneliti, hadis ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai salah satu motivasi Qur'ani para santri dalam menghafal al-Qur'an. Hadis ini tercantum dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui jalur Sahl ibn Mu'ad al-Juhaini. Menurut al-Mundziri, sebagaimana dikutip dalam *'Ann al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, bahwa perawi yang bernama Sahl ini termasuk kategori perawi yang lemah, sehingga hadis ini tergolong *dbaij*.<sup>11</sup> Walaupun hadisnya tidak kategori sahih, namun ulama sepakat bahwa hadis-hadis tentang *fadla'il al-a'mal* masih bisa dijadikan *hujjab* atau landasan amal. Jadi, hadis ini relevan untuk dijadikan sebagai landasan motivasi dalam belajar dan menghafal al-Qur'an.

### 3. Hadis Riwayat Ibnu Majah:

<sup>11</sup> Lihat dalam Muhammad Shams al-Haq, *'Ann al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*, (Madinah: Maktabah Salafiyah, 1968), Vol. IV, 326.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ ، وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ، كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبَ النَّارَ.

Maksud dari hadis ini secara ringkas adalah:” *Barang siapa membaca al-Qur’an dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya ke surga, ia juga bisa memberikan pertolongan (syafaat) kepada sepuluh orang keluarganya, yang sebenarnya mereka itu telah divonis masuk neraka*”. Hadis ini cukup populer di kalangan umat muslim, maka tak heran banyak responden yang menjawab dengan hadis ini ketika ditanya mengenai hadis yang berbicara keutamaan menghafal al-Qur’an, dan menurut hemat penulis, hadis ini relevan jika dijadikan landasan motivasi Qur’ani para santri. Hadis ini tercantum dalam kitab Sunan Ibn Majah melalui jalur Ali ibn Abi Talib.<sup>12</sup> Hadis ini oleh beberapa ulama dikategorikan sebagai hadis *dla’if* sebagaimana komentar Nasir al-Din al-Albani dan Imam al-Dhahabi. Namun, terlepas dari status kedla’ifannya, hadis ini masuk kategori *fadla’il al-‘amal* yang masih bisa dan boleh untuk diamalkan. Menurut hemat penulis, hadis ini relevan untuk dijadikan sebagai motivasi Qur’ani santri dalam menghafal al-Qur’an, sehingga tak heran bila banyak responden yang menjawab dengan hadis ini ketika ditanya mengenai hadis-hadis keutamaan menghafal al-Qur’an.

Dari data ini ditemukan bahwa ada lima ayat dan tiga hadis yang muncul dari para responden penelitian ini. Setelah dianalisis, dari lima ayat tersebut hanya tiga pertama yang relevan dengan tema penelitian ini, sedangkan tiga hadis, secara makna, semuanya sangat relevan dengan tema penelitian ini. Dari data ini peneliti juga berhasil mengidentifikasi bahwa, motivasi para santri PPTQ Fatchussalam Surabaya dalam menghafal al-Qur’an banyak dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai ayat dan hadis ini telah terkonstruksi sedemikian rupa ke dalam realitas kehidupan para santri. Pada titik inilah konsep tentang *Living Qur’an* di PPTQ Fatchussalam bisa dibaca secara metodologis. Teori konstruksi sosial Peter Berger dan Luckman dengan konsep dialektika simultan eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi, menurut peneliti, bisa dijadikan alat pembacaan yang tepat untuk penelitian ini.

Melalui dialektika simultan inilah, konstruksi sosial para santri dalam aktivitas keseharian mereka menghafal al-Qur’an akan bisa ditelaah. Pesantren merupakan sebuah sub-kultur, yang secara sosiologis-antropologis bisa diartikan sebagai “masyarakat pesantren”. Pesantren dikatakan sebagai sub-kultur karena pesantren telah memenuhi kriteria minimal jika dikembalikan kepada pokok dasarnya. Dalam konteks ini, santri bisa dikatakan sebagai individu dari masyarakat pesantren.

---

<sup>12</sup> Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Maktabah Abu al-Ma’ali, t.th), Vol. I, 146

Menurut Berger, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Berger kemudian menemukan suatu konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.<sup>13</sup>

Dalam konteks penelitian ini, motivasi para santri di PPTQ Fatchussalam dalam upaya mereka belajar dan menghafal al-Qur'an merupakan sebuah konstruksi realitas sosial. Kontruksi atas realitas sosial ini berupa kesemangatan untuk terus menghafal al-Qur'an merupakan produk dari dialektika simultan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi dalam konteks ini adalah bagaimana para santri melakukan penyesuaian diri dengan dunia (sosio-kultural) pesantren sebagai produk dari masyarakat pesantren itu sendiri. Momen obyektivasi adalah fase di mana para santri berinteraksi secara sosial dalam dunia intersubjektifnya melalui aktualisasi pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi tentang keutamaan menghafal al-Qur'an ke dalam dunia realitas (pesantren) dalam bentuk tindakan sehari-hari. Kemudian internalisasi dalam konteks ini adalah bagaimana individu (santri) mengidentifikasi diri di pesantren dimana santri ini menjadi bagian dari pesantren tersebut. Dari sini kemudian terjadi sebuah proses pengambil alihan tindakan yang telah melembaga, yakni menghafal al-Qur'an, ke dalam diri lalu kemudian menjadi sebuah sikap, yakni motivasi untuk menghafalkan al-Qur'an dengan semangat dan istiqamah.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi para santri PPTQ Fatchussalam dalam menghafal al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan penghayatan serta pengamalan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw. ini mereka peroleh di pesantren, sekolah, dan di rumah. Pemahaman dan penghayatan ini kemudian termanifestasikan dalam aktivitas mereka menghafal al-Qur'an di pesantren.

---

<sup>13</sup> Lihat dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Pengantar: Frans M. Parera, (Jakarta, LP3ES, Cet. X, 2013).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para responden, terdapat lima ayat dari lima surat al-Qur'an dan tiga hadis nabi Muhammad saw. yang menjadi motivasi para santri dalam menghafal al-Qur'an. lima ayat tersebut yaitu: (1) Surat al-Qamar: 17, (2) Surat al-Hijr: 9, (3) Surat al-Mujadilah: 11, (4) Surat al-Rahman: 9, dan (5) Surat Yunus: 1. Dari lima ayat ini, hanya tiga ayat pertama yang secara langsung berhubungan dengan tema penelitian ini. Sedangkan tiga hadis tersebut adalah:

1. Hadis riwayat Abu Dawud:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

2. Hadis Riwayat Abu Dawud:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ ، أَلَيْسَ وَالِدَاهُ تَأَجَّرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ.

3. Hadis Riwayat Ibnu Majah:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ ، وَسَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ، كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجِبَ النَّارَ.

### Daftar Pustaka

- Al-Haq, Muhammad Shams, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Madinah: Maktabah Salafiyah, 1968, Vol. IV
- Al-Nawawi, Syarafuddin, Abi Zakaria Yahya, *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Barokah Utama, t.t.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mababith fi Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakkir, Jakarta: Litera Antar Nusa, t.t.
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, (Maktabah Abu al-Ma'ati, t.th), Vol. I
- Al-Sabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Dar al-Fikr, 1999.
- Azhari, Muntaha, *Tradisi Tahfiz: Ubudiyah atau Ilmiah?*, Jurnal Pesantren No. 1/Vol. VIII/1991.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Pengantar: Frans M. Parera, Jakarta, LP3ES, Cet. X, 2013.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Faizin, Hamam, "al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian atas Pemikiran Para Sarjana al-Qur'an)", dalam International Seminar and Quranic Conference II, Yogyakarta, 24 Februari 2012.

- Hidayat, Komaruddin, *Hegemoni Budaya Benda, dalam "Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern"*. Nur Kholish Madjid et.al., Jakarta: Media Cita, 2000.
- Junaidi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015).
- Mansur, Muhammad, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhdor, Moh., "Pemaknaan Ayat al-Quran dalam *Mujahadah*: Studi *Living Qur'an* di PP Al Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari (2014).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*, dalam Sahiron Samsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mahdhani, Manndhah Intan. Amin al-Khuli: Mufasir Penggagas Lahirnya Tafsir Sastrawi atas Al-Qur'an, dalam <https://alif.id/read/mmm/amin-al-khuli-mufasir-penggagas-lahirnya-tafsir-sastrawi-atas-al-quran-b228906p/> (diakses Januari 2022)
- Putra, Ahimsa dan Heddy Shri, *Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan*, makalah seminar, Yogyakarta, 2005.
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Percetakan Menara Kudus, t.t.
- Setiawan, Nur Kholis, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.
- Syamsuddin, Sahiron, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- \_\_\_\_\_, "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, Prolog: *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuban*, Yogyakarta: Magnum, 2011.

**Wawancara:**

- KH. Abdullah Robbich Qosim pada Jum'at, 18 Mei 2018, di Rumah.  
Santri PPTQ Fatchussalam, tanggal 15, 22, dan 30 Juli 2018.